**PENGARUH PEMBELAJARAN MODEL MULTIPLE INTELLIGENCE TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BISAPPU KABUPATEN BANTAENG**

Sitti Nurhidayat1, Muris2, Jasruddin3

1Guru SMP Negeri 1 Bisappu

2,3Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

This research is quasy experimental design using pretest-posttest control group design that aims to (i) describe the results studied physics before and after being taught by the model of Multiple Intelligence; (Ii) describe the physics student learning outcomes before and after being taught by conventional teaching; (Iii) analyze the differences between the results of learning physics class taught by learning model of Multiple Intelligence and classes taught by conventional teaching. The research instrument in the form of sheets of multiple-choice tests to measure students' physics learning outcomes in the cognitive domain. Data was analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (statistical parametric analysis of covariance (Anacova with α = 0.05) with SPSS 20 for Windows. The results of this study indicate that (i) learners taught by models Multiple Intelligence education outcomes physics higher than students taught by conventional teaching (ii) there are significant differences between the results of learning physics class taught by learning model of Multiple Intelligence and classes taught by conventional teaching.

**Keywords** : *Results Learning, Multiple Intelligence Model*

**ABSTRAK:**

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimen* dengan menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* yang bertujuan untuk (i) mendeskripsikan hasil belajar fisika sebelum dan setelah diajar dengan model *Multiple Intelligence*; (ii) mendeskripsikan hasil belajar fisika siswa sebelum dan setelah diajar dengan pembelajaran konvensional; (iii) menganalisis perbedaan hasil belajar fisika antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Multiple Intelligence* dan kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa lembar tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar fisika siswa dalam ranah kognitif. Analisis data dilakukan dengan *statistic deskriptif* dan *statistic inferensial* (statistik parametrik analisis kovarian (*Anacova* dengan α= 0,05) dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) peserta didik yang diajar dengan model *Multiple Intelligence* memiliki hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional (ii) ada perbedaan signifikan dari hasil belajar fisika antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Multiple Intelligence* dan kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Model Multiple Intelligence*.

**PENDAHULUAN**

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Peserta didik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal baik bersifat fisik maupun psikis dan faktor eksternal dalam lingkungan, sekolah dan masyarakat luas Sukmadinata, 2008 dalam Abfianto (2014: 10). Salah satu faktor psikis peserta didik adalah kecerdasan (*intelligensi*).

Namun pada kenyataannya sampai saat sekarang ini fisika masih merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa (peserta didik). Demikian yang terjadi pada peserta didik SMP Negeri 1 Bissappu. Hasil ulangan fisika yang dicapai pada ulangan harian semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 rata-rata 69,38 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika masih tergolong rendah karena secara klasikal belum memenuhi KKM.

Menurut guru mata pelajaran, rendahnya hasil belajar fisika dikarenakan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga mereka kurang memahami materi yang telah mereka pelajari. Ketika dikonfirmasi tentang hasil ulangan yang telah diperolehnya, peserta didik mengakui bahwa mata pelajaran fisika sulit mereka pahami karena selain banyaknya rumus yang harus dihafalkan, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya dalam bentuk hitungan.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Gardner (Nurhadi, 2004) bahwa inteligensi tidak dilahirkan, tetapi dapat berkembang atau berkurang, bergantung pada lingkungan atau konteks seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah teman, guru, orang tua, buku, alat-alat belajar (pena, komputer, kegiatan-kegiatan fisik, musik) dan hal-hal lain yang mencapai otak melalui panca indra. Dengan menggunakan kriteria khusus untuk mengidentifikasi konsep inteligensi, Gardner mengusulkan delapan jenis inteligensi yang dikenal sebagai inteligensi majemuk (*multiple intelligences*).

Konsep inteligensi majemuk sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai standar proses yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dianjurkan untuk interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran fisika di SMP Negeri 1 Bissappu, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat saja, yaitu dengan menerangkan materi pelajaran dan memberikan catatan materi pelajaran di papan tulis. Jadi siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mencatat materi.

Oleh karena itu peneliti bersama dengan guru fisika ingin mencoba merubah model pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa serta sesuai dengan minat siswa sehingga menarik minat siswa untuk menerima pelajaran fisika dengan mempraktekkan teori multi kecerdasan dalam proses pembelajaran dalam bentuk metode pembelajaran. Metode ini dianggap sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan data dari angket ternyata siswa memiliki tingkat kecerdasan yang lebih menonjol selain pada kecerdasan verbal (membaca dan mendengarkan penjelasan guru) dan memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan metode yang lain selain metode ceramah.

Selain itu dipilih metode *Multiple Intelligences* sebagai metode pembelajaran fisika karena selain konsep atau teori tentang *Multiple Intelligences* banyak digagas dan dibahas oleh para ahli pendidikan atau psikologi dan dianggap memiliki urgensi yang tinggi dalam proses pendidikan, akan tetapi juga dilatarbelakangi oleh kepentingan peneliti untuk mempraktikkan dan membuktikan teori tersebut dalam dunia pendidikan secara langsung sehingga peneliti mengetahui lebih jelas bagaimana hasilnya, apa saja kelebihan atau faktor-faktor pendukungnya, dan faktor-faktor yang menghambat atau kekurangannya, untuk kemudian dapat dijadikan wacana baru tentang pembelajaran *Multiple Intelligences* ini dalam dunia pendidikan terutama fisika. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menggunakan konsep inteligensi majemuk, diantaranya oleh 1) Khofifah (2011) menunjukkan bahwa penerapan *multiple intelligences* melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa, 2) Utami (2012) menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis *multiple intelligence*s dapat diaplikasikan di sekolah Madrasah Aliyah dan 3) Dewi (2013) menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran biologi berorientasi inteligensi majemuk berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu sebelum diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences*? (2) Seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu setelah diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences*? (3) Seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu sebelum diajar dengan pembelajaran konvensional? (4) Seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu setelah diajar dengan pembelajaran konvensional? (5) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences* dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu sebelum diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences*. (2) Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu setelah diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences*. (3) Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu sebelum diajar dengan pembelajaran konvensional. (4) Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Bissappu setelah diajar dengan pembelajaran konvensional. (5) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran model *multiple intelegences* dan yang diajar dengan pembelajaran kon vensional.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu *(quasi-experimental*) yaitu perlakuan diberikan pada variabel bebas untuk mengetahui pengaruhnya pada variabel terikat, tetapi variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel terikat tidak dapat dikontrol dengan ketat. Di samping itu, individu atau siswa dalam kelas yang menjadi sampel penelitian tidak diacak atau direorganisasi tetapi menggunakan kelaa seperti apa adanya Furchan, 1982). Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pretest-postest control group design yang tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 *Pretest-Postest Control Group Design*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Sampel | *Pres test* | Perlakuan | *Post test* |
| EksperimenKontrol | Kelas VIII AKelas VIIIB | Y1Y1 | X- | Y2Y2 |

Sumber: (Arief Furchan, 1982)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bissappu semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dan 8 kelas. Tiap rombongan kelas berjumlah 32 siswa, total populasi dalam penelitian ini adalah 250. Karakteristik siswa dan 8 rombongan kelas yang ada adalah homogen karena penempatan siswa didasarkan atas tes saringan masuk SMP Negeri 1 Bisappu sehingga berkemampuan baik. Selain itu, penempatan kelas tidak didasarkan prestasi.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara tidak acak dengan menggunakan rombongan belajar seperti apa adanya atau tidak direorganisasi. Penentuan rombongan belajar yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara pengundian. Dua rombongan belajar pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Bissappu yang terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu rombongan belajar VIII IPA1 dan sebagai kelas kontrol yaitu rombongan belajar VIII IPA2.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian sebagai berikut:Penilaian hasil belajar kognitif dalam bentuk Tes Hasil Belajar (THB) berupa pilihan ganda. Tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh data dan mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran fisika pada materi alat optik setelah penerapan model pembelajaran *Multi Inteligence* dan pembelajaran konvensional. Tes ini dilakukan dua kali pertemuan (*pretest* dan *posttest*) sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Multi Inteligence* dan pembelajaran konvensional untuk pilihan ganda jumlah soal 30 butir jumlah soal. (Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

Data yang diperoleh setelah penelitian masih berupa data kuantitatif. Sehingga data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
	1. **Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kognitif Siswa yang Diajar dengan Model *Multi Inteligence* dan Pembelajaran Konvensional**

Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah siswa diajar dengan model pembelajaran *multi intelegence* dan pembelajaran konvensional pada materi “Alat Optik” di Kelas VIII IPA SMA Negeri 1 Bissappu. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D1

Tabel 4.1 di bawah ini, menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif nilai hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model *Multi Inteligence* dan pembelajaran konvensional.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kognitif Siswa Sebelum dan Sesudah Diajar dengan Model *Multi Inteligence* dan Pembelajaran Konvensional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | ***Multi Intelegences*** | **Pembelajaran Konvensional** |
| ***Pre test*** | ***Post test*** | ***Pre test*** | ***Post test*** |
| SubjekRata-rataStandar DeviasiNilai terendahNilai tertinggi | 3245.937.173359 | 3280.876.406692 | 3243,316.403056 | 3276.095.936289 |

Data pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan hasil belajar kognitif siswa sebelum diajar dengan model *Multi Inteligence* dengan nilai rata-rata 45,93 mengalami peningkatan menjadi 80,87 ini berarti peningkatannya adalah . Nilai terendah sebelum perlakuan yaitu 33 dan nilai tertinggi 59 dengan standar deviasi 7,17. Sedangkan setelah diajar dengan *Multi Inteligence* nilai terendah siswa yaitu 66 dan nilai tertinggi yaitu 92 dengan standar deviasi 6,40. Sedangkan nilai rata-rata siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 4,,31 mengalami peningkatan menjadi 76,09. Nilai terendah sebelum perlakuan yaitu 30 dan nilai tertinggi 56 dengan standar deviasi 6,40. Sedangkan setelah perlakuan nilai terendah 62 dan nilai tertinggi yaitu 89 dengan standar deviasi 5,93.

Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar kognitif siswa yang diajar model *Multi Inteligence* dan Pembelajaran Konvensional setelah dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Hasil Belajar Kognitif Siswa Sebelum dan Sesudah Diajar dengan Model *Multi Inteligence* dan Pembelajaran Konvensional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Multi Inteligence*** | **Pembelajaran Konvensional** | **Kategori** |
| ***Pres Test*** | ***Pos Test*** | ***Pres Test*** | ***Pos Test*** |
| F | (%) | F | (%) | F | (%) | F | (%) |
| 005243 | 0015,6759,4 | 1517000 | 46,8853,12000 | 002273 | 006,2584,379,37 | 327200 | 9,3784,386,2500 | Sangat TinggiTinggiSedangRendah Sangat Rendah |

Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model *Multi Intelegences*. Pada kategori sangat rendah terdapat 3 orang siswa dengan persentase 9,4%, pada kategori rendah terdapat 24 orang siswa dengan persentase 75% dan terdapat 5 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 15,6% dan tidak terdapat siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan setelah siswa diajar dengan model *Multi Intelegences*, terdapat 15 orang yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 46,88%, 17 orang siswa yang berada pada kategori tinggi dengan 53,12% dan tidak terdapat siswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Dan data tersebut dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diajar dengan menggunakan model *Multi Inteligensi.*

Tabel 4.2 di atas juga menunjukkan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 6,25%, 27 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 84,37%, 3 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 9,37% dan tidak terdapat siswa pada kategori tinggi, dan sangat tinggi. Sedangkan setelah siswa diajar dengan model pembelajaran konvensional, terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 9,37%, 27 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 84,38%, 2 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 6,25% dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah dan rendah. Dan data tersebut dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa sebelum dan sesudah diajar dengan model *Multi Inteligence* dan model pembelajaran konvensional diperkuat oleh data peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan persamaan normalisasi gain. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Gain Score Hasil Belajar Kognitif Siswa yang Diajar dengan Model *Multi Inteligence* dan Model Pembelajaran Konvensional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Multi Inteligence*** | **Pembelajaran Konvensional** | **Kategori** |
| **Frekuensi** | **%** | **Frekuensi**  | **%** |
| 01517 | 046,8753,13 | 0239 | 071,8728,13 | RendahSedangTinggi |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan *gain score* hasil belajar kognitif siswa yang Diajar dengan model *multi inteligence* dan model pembelajaran konvensional. Hasil yang diperoleh untuk model *Multi Inteligence* adalah 46,87% siswa mengalami peningkatan pada kategori sedang dan 53,13% siswa mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Hasil yang diperoleh untuk model pembelajaran konvensional adalah 71,87% siswa mengalami peningkatan pada kategori sedang dan 28,13% siswa mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Sela

**b**. **Analisis Statistik Inferensial Hasil Belajar Kognitif Siswa yang Diajar dengan Model *Multi Inteligence* dan Pembelajaran Konvensional**

Hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian pada Bab II. Syarat yang harus dipenuhi untuk menguji hipotesis ini adalah data yang diperoleh harus berdistribusi normal serta mempunyai variansi yang homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berupa nilai hasil belajar kognitif berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengolahan data menggunakan *software SPSS 20.0* melalui uji *kolmogorosmirnov* dengan taraf sifnifikansi (= 0,05). Uji formalitas hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Hasil Belajar Kognitif

|  |
| --- |
| **Nilai Signifikansi Hitung (P)** |
| **Kognitif** |
| **Eksperimen** | **Kontrol**  |
| **0,10** | **0,85** |

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut, diketahui bahwa untuk hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (kontrol) nilai sig 0,10 > sig = 0,05 dan kelas yang diajar dengan menggunakan model *multi inteligences* (eksperimen) adalah nilai sig 0,85 > sig  = 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dan model *multi inteligences* (kelas eksperimen) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Setelah dilakukan pengolahan data di *software SPSS 20.0* melalui *levene’s test of equality of eror variances* dengan nilai sig... adalah 0,05, diperoleh nilai signifikansi hitung hasil belajar kognitif yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dan model pembelajaran *multi inteligences* (kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5. Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar Kognitif

|  |
| --- |
| **Nilai Signifikansi Hitung (P)** |
| **Kognitif** |
| **0,84** |

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut, diperoleh nilai hasil belajar kognitif dengan sig (0,84) >  (0,05). Maka dapat disimpulkan hasil belajar kognitif yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dan model pembelajaran *multi inteligensi* (kelas eksperimen) memiliki varians yang sama atau homogen.

1. Uji hipotesis

Berdasarkan pengujian formalitas dan homogenitas varian maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis untuk hasil belajar kognitif menggunakan teknik analisis kovarian (anakova) dan uji hipotesis.

Tabel 4.6. Uji Hipotesis Nilai Hasil Belajar Kognitif

|  |
| --- |
| **Nilai Signifikansi Hitung (P)****Anakova** |
| **0,03** |

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai hasil belajar kognitif dengan sig (0,03) < = (0,05), maka hipotesis Ho ditolak dan H1 diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan menggunakan model *multi inteligences.*

**2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* yang diterapkan di kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes fisika siswa setelah diberikan pembelajaran model *multiple intelligences* yang lebih tinggi dari hasil tes fisika siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *multiple intelligences*. Hal ini terbukti pada pengajuan hipotesis yang menggunakan statistik parametrik analisis kovarian (anakova) yang dihitung dengan bantuan SPSS 20 kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai sig < dengan taraf = (0,05). Artinya hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, atau terdapat perbedaan yang signifikan penerapan model pembelajaran *multiple intelligences* terhadap hasil belajar fisika siswa fisika siswa dengan pembelajaran konvensional. Namun pun demikian dalam penelitian ini ini untuk penggunaan pembelajaran konvensional hasil belajar kognitif fisika siswa tetap mengalami peningkatan dari sebelum diajar pembelajaran konvensional dengan setelah diajar dengan pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *multiple intelligences* dan model ini ternyata mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadriati Bahmad (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *multiple intelligences* sedikit banyaknya mampu menyadarkan siswa bahwa untuk memperoleh hasil belajar fisika yang baik (tinggi) tidak hanya dapat dicapai dengan mengandalkan kecerdasan logis-matematik saja akan tetapi perlu kecerdasan yang majemuk.

Temuan penelitian ini sesuai dengan kajian teori bahwa jenis model pembelajaran yang diterapkan guru menentukan hasil belajar siswa. Perbedaan pencapaian hasil belajar oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena dengan penerapan model *multi inteligence* membuat peserta didik lebih tertantang dalam menentukan menemukan dan membangun konsep pengetahuannya sendiri, dengan keterlibatan peserta didik dalam proses menemukan konsep pengetahuan maka mereka dapat mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama/bersifat permanen.

Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran tentu saja berpengaruh dalam peningkatan kemampuan kognitif siswa. Peningkatan kemampuan kognitif peserta didik tersebut belum maksimal hal ini disebabkan karena pembelajaran model *multi* *inteligence* yang dilakukan dalam penelitian ini hanya berlangsung selama tiga kali pertemuan.

Kegiatan pembelajaran berbasis *multi inteligensi* dalam penelitian ini diasumsikan memberikan pengaruh untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Dalam pembelajaran model multi inteligensi dalam penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dalam topik pembelajaran. Kemampuan peserta didik untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada sudah sesuai dengan hakikat manusia sebagai seseorang yang mencari-cari secara aktif dan menghasilkan pengetahuan serta pemahaman yang sungguh bermakna.

Belajar menemukan sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bruner, yang dilaksanakan secara murni akan memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu kemampuan siswa untuk menemukan sendiri tidak terlalu dituntut akan tetapi inti dari cara belajar ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik peran guru dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan pemahaman baru dengan kerangka kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini kegiatan ini terdapat introduksi atau pendahuluan yang berupa suatu pernyataan yang juga menunjukkan kesamaan atau perbedaan pokok antara pokok bahasan baru dengan pokok bahasan yang sudah dipelajari. Pernyataan tersebut dapat berupa pernyataan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Selain kegiatan pada pendahuluan dalam penelitian ini guru juga menginstruksikan pada siswa untuk membuat curahan gagasan tentang materi yang akan diajarkan selanjutnya. Penugasan ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena dengan penugasan peserta didik tentunya sudah mempersiapkan dirinya untuk belajar, sehingga memudahkan mereka untuk mengemukakan suatu gagasan dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan pada guru.

Meski demikian, pada tahap uji coba menerapkan model pembelajaran *multiple intelligences* terdapat kendala-kenda yang dihadapi oleh peneliti, di antaranya:

* + 1. Masih ada peserta didik yang tidak mampu untuk mengoptimalkan jenis inteligensi yang dimilikinya sehingga dalam memahami konsep fisika lebi cenderung menggunakan kecerdasan logis matematiknya saja.
		2. Dalam menerapkan pembelajaran fisika model *multiple intelligences* ini, peneliti masih perlu menambah wawasan tentang teori *multiple intelligences* dan untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi, peneliti masih perlu untuk menambah pengalaman dengan menggunakannya pada materi/konsep fisika yang lain.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis baik secara deskriptif maupun inferensial dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif siswa sebelum diajar dengan model *Multi Inteligence* dengan nilai rata-rata 45,.93 mengalami peningkatan menjadi 80,87. Nilai terendah sebelum perlakuan yaitu 33 dan nilai tertinggi 59 dengan standar deviasi 7,17.
2. Hasil belajar kognitif siswa setelah diajar dengan *Multi Inteligence* nilai terendah siswa yaitu 66 dan nilai tertinggi yaitu 92 dengan standar deviasi 6,40.
3. Nilai rata-rata siswa sebelum diajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 43,,31 mengalami peningkatan menjadi 76.,09. Nilai terendah sebelum perlakuan yaitu 30 dan nilai tertinggi 56 dengan standar deviasi 6,40. Sedangkan setelah perlakuan nilai terendah 62 dan nilai tertinggi yaitu 89 dengan standar deviasi 5,93.
4. Nilai rata-rata setelah perlakuan nilai terendah 62 dan nilai tertinggi yaitu 89 dengan standar deviasi 5,93.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan model *multi inteligence* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bissappu pada materi alat optik. Berdasarkan nilai rata-rata *posttest* hasil belajar kognitif untuk model *multi inteligence* sebesar 80,87 dan pembelajaran konvensional sebesar 76,09 dengan nilai sighitung 0,03 < (0,05)

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2006. *Kumpulan Metode Pembelajaran/ Pendampingan*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Direktorat Pembinaan Sekolah.

Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014 Tentang Penilaian hasil belajar oleh pendidik Pada pendidikan dasar dan Pendidikan menengah*: Jakarta

Reski Idamayanti, 2014. *Pengaruh model Siklus Belajar dan Pengetahuan Awal Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Watampone.* Tesis. Makassar. PPs UNM.

Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syamsul, 2005. *Psikologi Perkembangan.* Makassar: Badan Penerbit UNM.